

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peserta didik SMK pada umumnya masuk fase remaja yang masih bersifat egosentris dan masih labil. Remaja cenderung memiliki perasaan dan emosi yang labil sehingga terkadang muncul dalam bentuk yang meledak-ledak dan susah untuk dikendalikan. Hal ini dikarenakan perubahan emosi selama masa awal remaja biasanya terjadi lebih cepat seiring dengan pertumbuhan fisik dan non fisiknya. Pengendalian emosi menurut Agustiani (2012:30) “perubahan pada aspek emosional pada remaja sebagai akibat dari perubahan fisik, hormonal, dan juga pengaruh lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat yang terkait dengan perubahan badaniah”. Perkembangan emosi yang belum stabil seperti marah, takut, bangga, rasa malu, cemas, cemburu, iri hati, sedih, kasih sayang, rasa ingin tahu membutuhkan sebuah pengendalian, sedangkan pengendalian diri pada masa remaja terkadang masih sulit dilakukan. Oleh sebab itu, untuk mendukung pengendalian emosi yang baik maka remaja memerlukan dukungan dari keluarga.

Keluarga merupakan lingkungan terkecil yang berperan terhadap perkembangan anak. Keluarga menjadi fondasi primer yang mengajarkan dan membimbing perkembangan fisik maupun psikis anak, sekaligus yang berperan dalam pembentukan dasar kepribadian dan identitas pribadi anak. Keharmonisan dalam kehidupan keluarga perlu dipupuk dan dijaga, salah satunya dengan mengetahui tugas, tanggung jawab serta peranan masing-

masing anggota keluarga. Apabila suatu keluarga terdapat keharmonisan yang didalamnya terdapat hubungan yang nyata, teratur dan baik, terutama hubungan anak dan orang tua, maka intensitas orang tua dalam membimbing anak untuk mengendalikan emosi akan meningkat.

Keluarga harmonis adalah situasi dimana antar anggota keluarga hidup bahagia adanya sikap saling peduli, saling mendukung, dan kurangnya terjadinya konflik. Keluarga yang harmonis akan menimbulkan keseimbangan dalam keluarga baik dari rasa kasih sayang, saling mendukung, perhatian, maupun saling ketergantungan dan membutuhkan. Adanya rasa sayang dan saling mendukung dalam keluarga yang harmonis akan menciptakan dan membawa perasaan yang nyaman untuk setiap anggota keluarga. Rasa tersebut akan membawa dampak ketenangan dan rasa aman sehingga konflik jarang ditemukan dalam anggota keluarga yang harmonis. Sebaliknya, didalam ketidak harmonisan keluarga akan timbul banyak konflik sehingga akan menimbulkan tidak adanya rasa aman, ketidak perdulian, dan kesepian.

Fenomena yang terjadi dalam menghadapi masalah, para remaja sering menutup diri dan tidak mau mengungkapkannya dengan keluarga atau teman dekat yang mungkin ia percayai. Hal ini karena adanya rasa takut, tidak aman, khawatir, tidak senang, maupun kesepian. Rasa emosional yang tinggi memunculkan keinginan-keinginan untuk bertindak sesuka hati tanpa menghiraukan akibat yang akan ditimbulkannya. Remaja akan meluapkan emosinya dan menuruti segala apa yang ada dipikirannya sehingga yang terpenting adanya rasa puas dalam hati dalam meluapkan emosi tersebut. hal seperti ini lah yang menyebabkan banyak remaja mengalami masa-masa yang rumit dan banyak permasalahan.

Masa remaja memerlukan pengelolaan emosi sehingga kematangan emosi dapat tercapai dengan optimal. Emosi yang terkendali dengan baik akan membawa pada seorang individu yang mempunyai nilai moral tinggi di mata masyarakat. Lingkungan keluarga sangat berperan untuk remaja belajar mengendalikan emosi sehingga remaja dapat mengendalikan dan mengatur rasa emosi tersebut. Menanggapi masalah pengelolaan emosi peserta didik, tentunya guru Bimbingan dan Konseling sebagai konselor sekolah ikut bertanggung jawab mengatasi masalah tersebut.

Berdasarkan hasil prasurvei yang dilakukan melalui wawancara dan observasi dengan salah satu guru Bimbingan dan Konseling dan beberapa peserta didik di SMK Negeri 1 Tegineneng pada tanggal 09-12 September 2018 diperoleh data:

1. Ada dua peserta didik yang sering memancing pertengkaran dengan temannya
2. Ada delapan peserta didik yang melampiaskan emosi dengan bermain hingga larut malam
3. Ada empat peserta didik sulit diajak berkomunikasi dengan baik apabila memiliki masalah
4. Ada dua peserta didik tidak mau menerima pendapat orang lain

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa permasalahan emosi yang didapat melalui observasi kepada 12 peserta didik yaitu peserta didik cenderung mengedepankan pendapatnya sendiri tanpa memikirkan perasaan teman-teman atau orang di sekitarnya. Sikap yang ditunjukkan peserta didik tersebut merupakan dampak dari ketidakmampuan remaja dalam mengendalikan emosi. Sedangkan hasil wawancara yang dilakukan, peserta didik meluapkan dan mengekspresikan emosional mereka pada

sesuatu yang mereka anggap memberikan kepuasan. Peserta didik cenderung berkelahi daripada menyelesaikan masalah dengan cara dingin atau berkomunikasi secara baik.

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara Keharmonisan Keluarga dengan Pengelolaan Emosi pada Peserta Didik kelas XI di SMK Negeri 1 Tegineneng Pesawaran Lampung Tahun Pelajaran 2019/2020”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka permasalahannya diidentifikasi antara lain: ada peserta didik yang sering memancing pertengkaran dengan temanya, ada peserta didik yang melampiaskan emosi dengan bermain hingga larut malam, ada peserta didik sulit diajak berkomunikasi dengan baik apabila memiliki masalah, ada peserta didik tidak mau menerima pendapat orang lain.

Sehubungan identifikasi masalah tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Adakah hubungan yang signifikan antara keharmonisan keluarga dengan pengelolaan emosi peserta didik kelas XI di SMK Negeri 1 Tegineneng, Pesawaran Lampung?”

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara keharmonisan keluarga dengan pengelolaan emosi peserta didik kelas XI SMK Negeri 1 Tegineneng Pesawaran lampung.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemanfaatan layanan Bimbingan dan Konseling, dengan memberikan alternatif layanan yang sesuai bagi peserta didik dalam menghadapi masalah dalam kehidupannya terkait dengan ketrampilan peserta didik dalam mengelola emosinya.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Peneliti, dapat menjadi sarana bagi pengembangan kemampuan diri dalam membuat dan merancang sebuah penelitian, menambah pengalaman, dan pengetahuan peneliti. Bagi peneliti lain, hasil penelitian yang akan dilakukan diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian lebih lanjut yang tentunya relevan dengan penelitian ini.
- b. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling, penelitian yang akan dilaksanakan ini diharapkan dapat digunakan guru Bimbingan dan Konseling untuk memperhatikan dan membantu peserta didik yang mengalami permasalahan khususnya masalah keluarga yang mengakibatkan kurangnya kemampuan mengelola emosi peserta didik.
- c. Bagi Peserta didik, penelitian yang akan dilaksanakan diharapkan dapat membantu peserta didik mengatasi masalahnya dan mampu meningkatkan pengelolaan emosinya.

E. Asumsi dan Keterbatasan Penelitian

1. Asumsi Penelitian

Pada sebuah penelitian asumsi menjadi penting sebagai dasar pijakan berfikir, menurut tim penyusun PPKI (2015: 18) asumsi penelitian adalah angapan dasar tentang suatu hal yang dijadikan pijakan berfikir dan bertindak dalam melaksanakan penelitian. Pada penelitian ini, peneliti berasumsi bahwa di dalam keluarga yang harmonis terdapat perhatian-perhatian orang tua terhadap anaknya. Idealnya tugas orang tua adalah selalu memberikan perhatiannya, arahan, motivasi, pengelolaan, dan pengawasan terhadap anaknya. Tugas orang tua tersebut akan membawa anak pada kematangan emosional yang optimal sehingga pengelolaan emosi siswa dapat tercapai dengan optimal.

2. Keterbatasan Penelitian

Selain asumsi yang menjadi dasar pijakan berfikir, keterbatasan dalam sebuah penelitian menjadi penting agar pembahasan lebih terarah, menurut tim penyusun PPKI (2015: 19) keterbatasan penelitian merujuk kepada suatu keadaan yang tidak bisa dihindari, berdasarkan ruang lingkup kajian atau kendalan yang bersumber dari alat, tradisi, etika dan kepercayaan yang tidak memungkinkan peneliti untuk mencari data yang diinginkan. Pada penelitian, keterbatasan masalah yang digunakan adalah:

- a. Keharmonisan keluarga menjadi variabel bebas
- b. Variabel terikat yaitu pengelolaan emosi.
- c. Penelitian ini dilakukan pada sampel yang ada di SMK Negeri 1 Tegineneng

F. Ruang Lingkup Penelitian

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dari penelitian yang akan dilaksanakan, maka yang menjadi ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sifat Penelitian : Kuantitatif
2. Jenis Penelitian : Korelasi
3. Subjek penelitian : Peserta didik kelas XI
4. Objek penelitian : Pengelolaan Emosi dan Keharmonisan Keluarga
5. Tempat penelitian : SMK Negeri 1 Tegineneng
6. Waktu : Tahun pelajaran 2019/2020